SERI TASAWUF: WARAK

Jangan Bakar Taman Surgamu

JALALUDDIN RAKHMAT

Jangan Bakar Taman Surgamu

Jalaluddin Rakhmat

JANGAN BAKAR TAMAN SURGAMU

Jalaluddin Rakhmat

Pembaca Proof: Irwan Kurniawan
Tata letak: Salman
Ilustrasi isi: Mantox Comic
Desain cover: Irvan
Sumber gambar cover: *www.sftravel.com*

Cetakan I, September 2017
Cetakan II, November 2017

Diterbitkan oleh:
PENERBIT NUANSA CENDEKIA
Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung - Bandung 40619
Telp & Fax: 022-7801410
redaksi@nuansa.co
nuansa.market@gmail.com
www.nuansa.co

ANGGOTA IKAPI

ISBN: 978-602-350-233-2 (pdf)
ISBN: 978-602-350-156-4

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

(Qs al-Furqân [25]: 23)

Kata Pengantar

Warak: Rukun Takwa Pertama dan Paling Utama

Waktu itu, Bang Buyung—semoga Allah merahmatinya—baru saja pulang umrah. Ia mengajak saya untuk berbincang tentang agama di restoran Jepang di Hotel Le Meridien, Jakarta. Sambil dengan santai menyeruput teh di cangkir kecil, Abang bercerita tentang pengalaman umrahnya. "Abang sering pergi ke luar negeri. Di Inggris, jika kita menginjak kaki orang, sebelum kita minta maaf, ia lebih dahulu berkata, *Sorry*! Di depan Ka'bah, ketika Abang sujud di Maqam Ibrahim, serombongan orang mendesak posisi Abang sehingga miring menjauhi Ka'bah. Sebagian malah ada yang menendang kepala Abang. Tidak seorang pun mengatakan, *Sorry*.

Abang saksikan jemaah dari berbagai negeri, kebanyakan dari negara-negara Dunia Ketiga, maaf, seperti kurang beradab. Mereka tidak bisa antri dengan tertib. Mereka saling dorong, saling sikut, saling desak untuk memperebutkan kesempatan mencium Hajar Aswad atau mengambil tempat di masjid yang suci. Para pedagang di sekitar masjid mematok harga yang mahal tanpa pelayanan yang ramah. Para penjaga masjid membentak tamu-tamu Tuhan dengan suara yang keras. Dan seterusnya.

Perilaku peziarah di Tanah Suci seakan-akan merepresentasikan umat Islam di negerinya. Negara-negara Islam menduduki ranking tertinggi dalam korupsi, tindakan kekerasan, penindasan pada perempuan, kerakusan para elit, dan kebodohan orang *alit.*

Untuk pengajian kita yang pertama, tolong jawab mengapa agama besar seperti Islam tidak berhasil mendidik umatnya untuk berakhlak mulia."

Saya tidak bisa menjawab. Bukan karena pertanyaan itu berasal dari ahli hukum yang mempersembahkan hidupnya untuk keadilan, tetapi memang karena saya tidak punya jawabannya.

Akhirnya, saya bawa pertanyaan itu ke majelis-majelis pengajian saya yang lain. Di al-Markaz al-Islami Makassar, seorang dokter (atau doktor) menjawab pertanyaan saya dengan bercerita, "Kami pernah menyelesaikan suatu proyek besar. Usai proyek, kami ternyata (memang disengaja dan direncanakan) memperoleh kelebihan uang. Kami bagikan uang itu kepada para peserta proyek. Semuanya menerima... kecuali seorang Hindu Bali. Ia menolak dengan mengatakan bahwa ia sudah digaji sebelumnya sesuai dengan kontrak-kerjanya. Sementara teman-teman Muslim saya tak menolak tawaran itu."

Saya katakan, "Pak Dokter bukan menjawab pertanyaan Bang Buyung. Bapak bahkan memperkuat pertanyaannya. *Mengapa agama yang*

besar ini tidak berhasil mendidik umatnya untuk berakhlak mulia."

Di berbagai majelis, saya sampaikan pertanyaan yang sama. Pertanyaan itu malah dijawab dengan pertanyaan lagi. Bahkan ada yang menyebut ayat Al-Quran, lalu bertanya, "Mengapa orang yang khusyuk dalam salatnya juga khusyuk dalam mengambil hak orang lain? Mengapa salatnya tidak mencegah pelakunya dari kekejian dan kemunkaran? Mengapa ada pengajar agama yang tidak segan-segan mengambil duit jemaah dan menggunakan uang zakat dan infak untuk memperkaya dirinya?"

Ah, Anda bisa menambahkan contoh-contoh lainnya dalam kehidupan Anda. Dari renungan yang panjang, dari pembacaan kembali teks-teks suci, dari khazanah para Sufi, saya menemukan jawabannya. Mereka seenaknya melakukan dosa, karena mereka percaya amal-amal salehnya, terutama ibadah-ibadah ritualnya, akan menghapuskan dosa-dosa itu. Bisa saja di sini disebutkan ratusan hadis penghapus dosa.

Melakukan puasa, haji, zikir, salat, baca Al-Quran, dan doa akan menghapuskan dosa masa lalu dan masa yang akan datang. Jadi, berbuat dosalah, lalu kamu putihkan dengan beribadah sebanyak-banyaknya. Jadi, berbuat maksiatlah, nanti kamu bersihkan maksiatmu dengan istighfar yang banyak.

Inilah paradigma yang populer. Maka, agama pun menjadi pembenaran dan penghibur bagi pelaku-pelaku kezaliman. Maka, agama pun menjadi pameran kesalehan untuk menutupi akhlak yang buruk. Dalam paradigma ini, fokus keberagamaan adalah melakukan ibadah dan amal saleh. Inilah agama yang menina-bobokan pengikutnya dalam akhlak yang buruk. Inilah agama yang tidak berhasil mendidik pengikutnya untuk berakhlak baik.

Buku ini ditulis untuk mengantarkan Anda pada paradigma baru. Dosa-dosa akan menghapuskan pahala amal-amal saleh Anda, bukan sebaliknya. Menyakiti orang akan menghilangkan pahala puasa, haji, zikir, baca Al-Quran dan doa, bukan sebaliknya. Makan yang

haram akan menghilangkan dampak positif salat, bukan sebaliknya. Dalam paradigma ini, fokus keberagamaan adalah menghindari dosa. Inilah agama yang akan mendidik pengikutnya untuk berakhlak baik.

Dua Rukun Takwa

Menghindari dosa dan melakukan ibadah dua-duanya adalah komponen takwa. Ada dua rukun takwa: pertama, *menjauhi apa yang dibenci atau dimurkai Tuhan*. Dengan kata lain, menjauhi keburukan. Kedua, *melakukan apa yang dicintai dan diridhai Tuhan*, yakni, melakukan kebaikan.

Selama ini, untuk bertakwa, kita fokus pada berbuat kebaikan: melakukan salat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan ibadah haji dan umrah; ditambah dengan berzikir, salat malam, baca Al-Quran, bayar infak, hadir di pengajian, dan sejenisnya. Semuanya itu rukun kedua takwa.

Mana yang lebih baik? Mana yang harus didahulukan? Rukun yang pertama! Menjauhi keburukan. Imam Ali berkata, "*Ijtinâb as-sayyi'ât aulâ min iktisâb al-hasanât.* Menjauhi keburukan harus didahulukan dari melakukan kebaikan."[1]

Dalam hadis lain, disebutkan, "Bersungguh-sungguhlah dan rajin-rajinlah beramal. Jika tidak sanggup beramal baik, janganlah berbuat maksiat. Karena orang yang membangun dan tidak merusaknya, walaupun perlahan-lahan, bangunannya akan tinggi juga, tetapi orang-orang yang membangun sambil merusak bangunannya, ia tidak akan menjadi tinggi."

Dengan contoh yang sangat menyentuh, Nabi Saw bersabda, "Ibadah sambil makan yang haram seperti mendirikan bangunan di atas pasir atau air." Atau hadis lain dari Imam Ja'far ash-Shadiq, "Akhlak yang buruk merusak amal seperti cuka merusak madu."

> Pada suatu hari, Nabi Musa melewati orang yang sedang menangis, merintih memohon ampunan. Ketika Musa kembali ke tempat yang sama, ia masih menemukan orang itu sedang menangis. "Tuhanku, hamba-Mu menangis karena takut kepada-Mu," kata Kalimullah. Tuhan menjawab langsung:
>
> "Wahai Musa, seandainya otaknya mengalir bersama linangan airmatanya sekalipun, Aku tidak akan mengampuninya, karena ia sangat cinta dunia."

Bukankah kecintaan kepada dunia bertakhta dalam hatimu? Apakah engkau putus asa dari kasih sayang Tuhan? Maukah kamu mengaku terus terang bahwa selama hidup ini, kamu digerakkan oleh kecintaan kepada dunia. Jadi, kalau kamu menangis bertobat, dengan airmata bercampur darah sekalipun, Tuhan tidak akan memaafkan kamu. *Ini paradigma buku ini.*

Jika hatimu menjerit karena hadis di atas, bacalah hadis qudsi yang lain.

Tuhan berkata kepada Musa, "Hai Musa, tahukah kamu bahwa ada seorang hamba-Ku yang dosa-dosa dan kesalahannya mengisi seluruh sudut langit. Tapi Aku ampuni dia. Aku tidak peduli dengan dosa-dosanya."

"*Ya Rabb, kaifa lâ tubâlî*? Tuhanku, kenapa Engkau tidak peduli?"

Karena satu perkara mulia yang ada pada diri orang itu, yang Aku cintai. Karena kecintaannya kepada mukmin yang miskin. Ia bergaul dengan mereka, menyamakan dirinya dengan mereka, tidak menyombongkan dirinya di atas mereka, dan ketika ia berbuat begitu, Aku ampuni dosa-dosanya. Aku tidak peduli."[2]

Setelah dengan susah payah kamu jatuh lagi pada dosa, berbuatlah baik, tidak dengan amal-amal yang hanya menguntungkan dirimu, tapi dengan amal yang menyebarkan kasih sayang kepada sesamamu, *rahmatan lil-'âlamîn*. Ini paradigma buku ini. *Ini pesan utama buku ini!*

Arti Warak

Menjauhi keburukan dalam tasawuf disebut warak. Menurut kamus bahasa Arab, seperti *Mu'jam al-Ma'ânî al-Jâmi'*, warak (Arab: *wara'*) berarti menjauhkan diri dari dosa dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan yang samar-samar (*syubuhat*) serta tidak berbuat maksiat dalam menjalankan ketakwaan. KBBI menjelaskan warak dengan penjelasan yang keliru dan memberi contoh dengan kalimat yang benar:

> **warak**[1]*/wa·rak/ a Isl* patuh dan taat kepada Allah: *kita harus -- berpantang segala larangan*

Di antara perintah-perintah Tuhan yang pertama kepada Nabi yang mulia pada awal kenabian adalah warak: berpantang dari segala larangan, menjauhi segala keburukan. Itu rukun takwa yang pertama. Segera setelah membesarkan asma Tuhan, Nabi diperintahkan untuk "*membersihkan pakaianmu*" dan "*dari perbuatan buruk menjauhlah*" (silakan lihat Qs al-Muddatstsir [74]:

4-5). Ibn Qayyim al-Jauziyah memasukkan warak dalam salah satu stasiun awal dalam perjalanan menuju Allah.

Menurut Ibn Qayyim, dalam ungkapan Arab, pakaian menunjukkan jiwa atau hati. Untuk orang yang setia dan tulus, orang Arab berkata: Pakaian dia bersih. Untuk orang yang berbuat dosa dan berkhianat: Pakaian dia kotor. Dalam tafsir mimpi, pakaian berarti hati. Jika Anda bermimpi memakai pakaian kotor, hati Anda sedang keruh, kelam, penuh dengan noktah-noktah dosa. Jika pakaian Anda sobek-sobek, hati Anda sedang carut-marut. Jika Anda bermimpi sedang mencuci pakaian, bersyukurlah. Anda sedang menjalani proses penyucian diri. Sebagaimana pakaian dibersihkan dengan air, maka hati dibersihkan dengan warak.

Sekarang, cucilah jiwamu dan hatimu dengan warak. Kedekatan dengan Tuhan hanya dicapai dengan proses penyucian diri. *Lâ yamassuhu illâ al-muththahharûn.* Bagaimana mungkin langkah kamu ringan untuk mendekati Dia jika seabrek dosa

meremukkan punggungmu? Bagaimana mungkin ilmu ilahi datang padamu, karena—kata Imam Syafi'i—anugerah Tuhan "*lâ ya'tî lil-'âshi*, tidak datang kepada ahli maksiat". Dengarkan nyanyian Rumi:

> Semua orang melihat yang tak terlihat
> Sesuai dengan kejernihan hatinya
> Dan sesuai dengan seberapa banyak ia mengkilapkannya
> Siapa saja yang lebih banyak mengkilapkan
> Ia akan lebih banyak melihat,
> Lebih banyak lagi yang tak terlihat tampak kepadanya

Menggosok cermin hatimu lebih banyak akan memudahkan Cahaya Tuhan masuk dalam hatimu. Membersihkan karat-karat dosa dari kalbumu akan memantulkan kembali cahaya ilahi ke segenap penjuru bumi. Menggosok hati dan membersihkan karat-karat dosa untuk menyerap cahaya adalah warak.

Apa Akibat Beramal tanpa Warak, Menurut Al-Quran

Sudah banyak perbincangan dan buku tentang hukum-hukum Tuhan dalam Al-Quran. Tapi Muhammad Abdullah Draz ingin meneliti ajaran moral Al-Quran. Sudah waktunya umat Islam memberikan perhatian pada doktrin moral dalam Al-Quran, sesuai dengan misi Nabi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jika ada kitab-kitab tafsir dengan judul *Ahkâm al-Qur'ân*, kenapa tidak ada kitab besar yang menghimpun ayat-ayat moral dalam Al-Quran. Abdullah Draz ingin menunjukkan kepada dunia modern keunggulan akhlak Islam. Di Perancis, pada waktu Perang Dunia II, ia mempersembahkan kepada akademia di Sorbonne karya utamanya, *La Morale du Coran*, dan memperoleh gelar Ph.D. tahun 1947.[1]

---

1 Untuk studi lebih lanjut, Anda bisa mengunduh terjemahan Arabnya, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân* pada *https://hayshaffay.files.wordpress.com/2016/09/dustur-al-akhlaq-fi-al-quran.pdf* atau terjemahan Inggrisnya, pada *https://hayshaffay.files.wordpress.com/2016/09/the-moral-world-of-the-quran-by-muhammad-abdullah-diraz.pdf*

Pada bagian bukunya yang diberi judul *'Uqûbât akhlâqiyyah salbiyyah*, sanksi moralitas negatif, atau hukuman bagi pelaku perbuatan buruk, Muhammad Abdullah Draz menyebutkan akibat-akibat buruk karena tidak menjalankan warak. (Saya hanya menyebutkan surat dan ayatnya dan tidak menyalin kalimat aslinya atau terjemahannya. Saya juga hanya menyalin sebagian dari rujukan ayat. Untuk melengkapinya merupakan pekerjaan rumah buat Anda. Maaf!)

Berikut ini adalah hal-hal yang akan terjadi kalau kita beramal tanpa warak:

1. *Amal-amal kita akan dihapuskan atau sia-sia:* 2:217, 264, 276; 3:22, 117; 5:5, 53; 7:147; 9:17; 52, 53, 69; 11:16; 14:18; 18:105; 24:39; 25:23; 33:19; 39:65; 47:9, 28, 32; 49:2.
2. *Kita akan putus asa dari rahmat Allah:* 29:23.
3. *Allah tidak akan mengampuni dosa kita:* 4:137, 168; 47:34.
4. *Kita akan dihijab untuk bisa melihat-Nya:* 83:15.
5. *Allah tidak akan memberikan perhatian kepada kita dan tidak menyucikan kita:* 2:174; 3:77.

6. *Kita kehilangan cahaya (ruhani)*: 57:13
7. *Kita dibutakan, dibisukan, dan ditulikan pada hari kiamat*: 17:76, 97; 20:124.
8. *Kita akan tertipu dan tercela: 8:7, 15; 45:34.*
9. *Kita masuk neraka jahannam dalam keadaan tercela dan terusir: 17:15.*
10. *Kita tidak akan punya pembela dan penolong: 42:8.*
11. *Pintu langit akan ditutupkan kepada kita:7:40.*
12. *Kita menderita kerugian besar*: 2:27, 121; 3:85, 149; 4:119; 5:5, 52; 6:31, 140; dst.

Dalam idiom Al-Quran, tanpa warak,
kita mengurai tenunan yang sudah kita rajut
dengan kuat. Pada ungkapan Nabi yang mulia,
dengan ibadah dan amal saleh, kita membangun
taman-taman di surga. Tetapi tanpa warak,
kita mengirimkan api ke taman-taman itu dan
membakarnya.

Jika pelukis Yunani—dalam cerita
Rumi—melukis tembok dengan panorama yang
mempesona, kita akan ikut dengan pelukis Cina

yang membersihkan tembok dengan pembersihan yang sempurna. Biarkan tembok hati kita yang bersih itu memantulkan lukisan Yunani dengan cahaya yang lebih gemerlap. Pelukis Yunani itu melakukan rukun takwa yang kedua: amal saleh. Perupa Cina menjalankan rukun takwa yang pertama: warak.

Para pembaca yang budiman, saya minta maaf untuk pengantar yang kepanjangan dan melelahkan ini. Buku yang Anda pegang sekarang adalah seri pertama dari rangkaian hikmah tasawuf. Seri 1: Warak, saya tulis pendek-pendek. Anda yang terbiasa dengan media sosial akan mudah mencernanya. Mudah juga bagi Anda untuk menyebarkannya. Insya Allah, akan ada Seri 2: Ihsan; Seri 3: Rahmat; dan seterusnya. Tidak persis seperti stasiun-stasiun (*manzilah*) tasawuf, tetapi lebih dekat dengan psikologi tasawuf. Teriring permohonan doa.

Saya menutup Kata Pengantar ini dengan permintaan maaf kepada Anda karena saya tidak mencantumkan teks-teks Arab atau tidak sempat menyebutkan beberapa sumber bacaan di sini. Tak lupa, saya menghaturkan terimakasih kepada Miftah F. Rakhmat yang telah membantu melengkapi rujukan sebagian hadis dan kisah dalam buku ini. Dan juga, kepada semua orang yang telah membantu saya dalam penerbitan buku ini—yang tidak bisa saya sebutkan seorang demi seorang—saya haturkan terimakasih.

Wa mâ taufîqî illâ billâh, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unîb.

Bandung, 12 Agustus 2017

Jalaluddin Rakhmat

Daftar Isi

Jangan Mengurai Setelah Merajut

Seorang lelaki mengadu kepada orang saleh dari keluarga Nabi Saw, Ali Zainal Abidin. "Aku mudah tergoda sama perempuan," kata lelaki itu. "Aku berzina satu hari dan esoknya aku berpuasa. Bisakah yang ini (puasa) menebus yang ini (zina)."

Imam Ali Zainal Abidin menariknya ke dekatnya dan memegang tangannya, lalu berkata, "Kamu lakukan amal ahli neraka dan kamu berharap masuk surga."[3]

Pada salah satu bulan puasa di Madinah, seorang pejabat bertanya padaku, "Ustad, betulkah barangsiapa yang melakukan puasa dan salat

tarawihnya dengan iman dan ikhlas, Allah akan ampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang kemudian? Jadi, saya lakukan korupsi. Sebagian hasil korupsi itu, aku sumbangkan untuk membangun masjid. Sebagian lagi aku pakai untuk berfoya-foya dalam kenikmatan yang haram. Lalu, di bulan Ramadhan, aku berpuasa penuh dan melakukan salat tarawih lengkap, ditambah umrah lagi. Benar *kan* Ustad, orang yang umrah dan haji akan kembali ke tanah airnya seperti bayi yang dilahirkan dari perut ibunya?"

Bapak pejabat itu berbicara di depan Ka'bah, di sekitar maqam Ibrahim, sementara matahari berangsur-angsur turun di ufuk barat. Menjelang azan Magrib, alam bertambah gelap dan lampu-lampu masjid tambah benderang.

Aku tidak bisa menjawab. Hadis-hadis yang dibacakan bapak pejabat itu aku ketahui. Cara bapak pejabat mengambil kesimpulan itu benar. Hadis-hadis tentang pahala puasa banyak dibacakan di majelis dan masjid dan sekarang ... media sosial. Hadis tentang haji yang "mengembalikan seorang haji (atau hajjah) pada

posisi bayi yang baru dilahirkan" juga banyak dikutip, terutama oleh para penyelenggara haji dan umrah.

Tapi hatiku galau. Semudah itukah dosa-dosa diselesaikan? Segampang itukah kesalahan dihapuskan? Puasa cukup untuk menebus dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang. Satu kali umrah cukup untuk menghapus dosa seumur hidup. Tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali bisa membereskan semua dosa walaupun besarnya sebanyak buih di lautan. Sekali istighfar, dosa 70 tahun, bahkan seumur hidupku, diampuni. Begitu kata Ustad Fulan yang ceramahnya aku dengar di Youtube. Wow!

Waktu itu aku belum membaca riwayat Ali Zainal Abidin di atas. Sekarang, kalau aku ketemu lagi dengan beliau, sang pejabat itu, aku akan berkata, "Kau lakukan pekerjaan ahli neraka sambil berharap masuk surga!"

Jadi, apa yang terjadi kalau kita berbuat baik sambil juga berbuat buruk. Dengan ibadah,

kita berharap masuk surga, tapi dengan maksiat, kita lakukan pekerjaan ahli neraka. Bagaimana kalau kita campurkan setetes racun dalam sirop? Bagaimana kalau kita masukkan setitik nila pada susu sebelangga? Bagaimana kalau kita jatuhkan setitik tinta hitam pada segelas air putih?

Allah berfirman, *Kami hadapi amal yang mereka kerjakan dan kami jadikan ia debu yang berterbangan* (Qs al-Furqân [25]: 23). Karena, amal tersebut mencampurkan jasa dan dosa. Dan dengarkan pesan Allah Swt, *Janganlah kamu menjadi seorang perempuan tua yang mengurai tenunannya setelah merajutnya dengan kuat dan erat* (Qs an-Nahl [16]: 92).

Mulai pertemuan ini dan selanjutnya, aku akan berbicara dengan Anda tentang dosa-dosa yang menghapuskan amal-amal saleh kita. Upaya untuk menghindari dosa disebut warak. Menurut Ali bin Abi Thalib, "Warak adalah menjauhi dosa dan membersihkan diri dari apa pun yang haram."[4]

Pesan utama buku ini, jangan remehkan racun walaupun setetes. Jangan remehkan dosa sekecil apa pun.[]

Dosa yang Menghapus Amal

Aku meneliti hadis-hadis penghapus dosa dari berbagai macam sumber. Kebanyakan hadis itu ternyata sahih. Jadi, hadis-hadis itu memang benar. Para ulama menyebut hadis-hadis seperti itu sebagai hadis *targhîb*:

menggembirakan, menghibur, menyemangati. Jadi, janganlah berputus asa kalau Anda banyak dosa. Seusai salat, baca zikir bakda salat. Pada bulan Ramadhan, berpuasalah dan lakukan salat malam Ramadhan. Perbanyaklah istighfar. Hadis-hadis itu memberikan semangat kepada kita untuk melakukan amal-amal ibadah.

Tetapi, dari pertanyaan bapak pejabat itu, aku diingatkan bahwa hadis-hadis ini juga menyemangati orang untuk berbuat dosa. Bukan saja Anda terdorong untuk beribadah, tetapi juga tergoda untuk berbuat dosa. Seperti pemuda yang sudah saya ceritakan tadi, ia berzina pada hari ini dan berpuasa pada hari esoknya. Ia berpikir bahwa saumnya akan menghapuskan dosa zinanya. Atau seperti pejabat itu, ia mengambil hak rakyat dengan serakah lalu memutihkan dosanya dengan haji dan umrah. Jangan-jangan, inilah yang menyebabkan orang mengerjakan salat dengan khidmat dan melakukan kemunkaran dengan nikmat. Jangan-jangan, inilah yang menyebabkan salatnya tidak

mencegah dirinya untuk melakukan kekejian dan kemunkaran!

Selidik punya selidik, hadis-hadis penghapus dosa itu ada dua macam. Satu, ibadah menghapuskan dosa, seperti hadis-hadis yang sudah kita bicarakan. Satu lagi, dosa menghapuskan atau meniadakan amal ibadah kita. Dosa-dosa dapat menyebabkan tidak diterimanya amal. Inilah hadis-hadis yang menghalau kegalauanku. Rasulullah Saw ditanya tentang seorang perempuan yang berpuasa di siang hari dan berdiri salat di malam hari, tetapi ia sering menyakiti tetangga dengan lidahnya. Nabi yang mulia menjawab singkat, "Perempuan itu di neraka." Tuh kan, bukan salat dan puasa yang menghapuskan dosa, tapi menyakiti orang justru menghilangkan pahala salat dan puasa tersebut.

Penasaran aku lacak lebih lanjut. Nabi Saw bersabda, "*Siapa yang minum secangkir khamar, Allah tidak menerima salatnya 40 hari.*"[5]

"*Barangsiapa yang makan sesuap makanan haram, tidak diterima salatnya 40 hari dan ditolak doanya 40 hari juga.*"[6]

"Allah tidak menerima sedekah seseorang kepada orang lain, padahal ada keluarganya sendiri yang sangat memerlukannya."[7]

Dan simak hadis qudsi berikut ini, "*Demi kebesaran-Ku dan keagungan-Ku, sekiranya seorang yang durhaka beramal dengan amal seluruh nabi, Aku tidak akan menerimanya.*"[8]

Jadi, benarkah hadis yang menyatakan bahwa barangsiapa yang berpuasa dan melakukan salat malam di bulan Ramadan dengan iman dan ikhlas, Allah akan ampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang? Benar, hanya jika, *only if*, amal-amal itu diterima Allah Swt. Benarkah hadis yang menyebutkan barangsiapa melakukan haji dan umrah, ia akan kembali ke tanah airnya seperti hari ia dilahirkan ibunya? Benar, dengan syarat-syarat dan ketentuan berlaku. Apa syarat-syarat itu? Ia tidak melakukan dosa-dosa yang menghapuskan atau merusak amal-amal salehnya.

Saya ingin menutup bagian ini dengan firman Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.* ***Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-sekali tidak memperoleh penolong*** (Qs Ali 'Imrân [3]: 21-22).

Jangan Bakar Taman Surgamu!

Pegunungan Tihamah memanjang di pantai sebelah barat Arab Saudi, dari Laut Merah di sebelah utara sampai Yaman di sebelah selatan. Rangkaian bukit Tihamah sering dijadikan ungkapan untuk menunjukkan sesuatu yang sangat besar dan banyak. Pegunungan Tihamah sering disebut Nabi Saw dalam hadis-hadisnya.

"Pada hari kiamat nanti," sabda Nabi Saw, "berkaum-kaum datang dengan membawa kebaikan sebesar rangkaian gunung Tihamah. Tapi kebaikan itu semua diperintahkan untuk dibakar api. Allah menjadikan amalnya bagaikan debu yang berterbangan." Orang bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah mereka melakukan salat?" Nabi Saw menjawab, "Mereka melakukan salat dan puasa serta mengambil sebagian malamnya untuk beribadah, tetapi apabila dari jauh terlihat sedikit saja keuntungan dunia, mereka melompat padanya dengan cepat!"[9]

Rp

Bayangkan dalam benak Anda tentang kehadiran Anda pada pengadilan Ilahi. Ditumpukkan di hadapan Anda seluruh kebaikan Anda. Luar biasa banyaknya, sebanyak pegunungan Tihamah. Anda melonjak gembira. Tiba-tiba, didatangkan api besar yang membakar habis semua. Amal Anda tidak lagi sebanyak bukit-bukit Tihamah, tetapi menjadi debu yang dicerai-beraikan.

"Debu yang dicerai-beraikan", *habâ'an mantsûrâ*, adalah ungkapan Al-Quran untuk amal yang sia-sia, amal yang tidak diterima. Pada ayat yang lain, Al-Quran menyebutnya fatamorgana, *sarâb*. Amal-amal itu dilihat dari jauh seperti mata air buat pejalan di padang pasir, tetapi sebenarnya hanyalah fatamorgana:

Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun (Qs an-Nûr [24]: 39).

Apa yang menyebabkan semuanya sia-sia? *Cinta dunia*! Jika melihat keuntungan dunia, walaupun samar-samar di hadapan, Anda meloncat ke situ tanpa peduli halal dan haram.

Pada suatu hari, Nabi yang mulia berkhutbah, "Siapa yang mengucapkan *Subhânallâh* satu kali, Allah menanamkan buat dia satu pohon di surga." Seorang sahabat dari Quraisy berdiri, "Kalau begitu, saya sudah punya banyak pohon di surga." Nabi segera menukas, "Benar, tetapi hati-hati, jangan sampai kamu kirimkan api dan kamu membumi-hanguskannya!"[10]

Secara sederhana, cinta dunia ialah ketika Anda menilai kemuliaan manusia dari tumpukan kekayaan, ketinggian jabatan, kemasyhuran reputasi, dan kehebatan gengsi. Cinta dunia membakar habis kebaikan-kebaikan Anda. Dan Nabi Saw menggambarkan cinta dunia dengan menggunakan pegunungan Tihamah lagi.

Kali ini, Nabi Saw sedang duduk bersama Jibril di bukit Shafa. Rasul Allah berkata, "Wahai Jibril, keluarga Muhammad pada sore ini tidak punya sejumput tepung ataupun segenggam gandum."

Belum habis Rasulullah berbicara, tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh seperti gunung yang runtuh. "Apakah sebentar lagi kiamat?" tanya Nabi Saw. Jibril menjawab, "Tidak, tapi Israfil baru saja diperintahkan untuk menemuimu setelah ia mendengar perkataanmu."

Berkata Israfil, "Allah sudah mendengar apa yang kausebut (perihal kesederhanaan hidupmu). Dia mengutus aku untuk menawarkan kunci-kunci perbendaharaan bumi. Ia perintahkan aku untuk kuubah pegunungan Tihamah menjadi zamrud, yaqut, emas dan perak untukmu. Pilihlah, apakah engkau ingin menjadi Nabi sekaligus raja (yang kaya raya) atau hamba sahaya sekaligus Nabi, *'abdan nabiyya*." Jibril memberi isyarat agar Nabi Saw memilih merendahkan diri. Berkatalah sang Nabi, "Aku memilih *'abdan nabiyya* (tiga kali)."[11][]

Tutup Mukamu, Wahai Abu Zar

Siapa tak kenal Abu Zar. Dialah penunggang kuda yang cekatan dan pemain pedang yang tak terkalahkan. Dia menghadang pedagang kaya di jalan dan membagikan hasil hadangannya untuk fakir miskin. Ia mempersembahkan hidupnya untuk wong cilik. Anis, adiknya, melihat Nabi Muhammad Saw membagi-bagikan makanan kepada orang miskin. Ia melapor kepada Abu Zar, "Aku melihat di Makkah ada orang yang agamanya seperti kamu."

Berhari-hari, di samping Ka'bah ia menanti sang Nabi. Untuk mempertahankan hidupnya, ia hanya mereguk air zamzam. Ia berbaiat di hadapan Nabi Saw dengan satu kalimat. Ia jadikan itu sebagai missi hidupnya, apa pun risikonya. Kalimat Nabi itu adalah komitmennya: *Qulil-haqq wa in kâna murra*! Katakan kebenaran walaupun pahit!

Sahabatnya, Abu Darda, membangun rumah besar setelah ia menjadi pegawai kerajaan. Abu Zar yang tetap hidup sederhana sampai akhir hayatnya menegurnya dengan lembut, "Kaubebankan batu-bata di atas pundak orang-orang kecil."

Di depan pintu istana Muawiyah, Abu Zar berteriak dengan keras, "*Dan orang-orang yang menumpuk emas dan perak, dan tidak membelanjakannya di jalan Allah, gembirakan mereka dengan siksa yang pedih.*" (Qs at-Taubah [9]: 34). Karenanya ia ditangkap dan dituduh sebagai provokator. Namun dengan ringan, ia berkata, "Sejak kapan aku dilarang membaca Al-Quran?"

Pada suatu hari, di bukit Aqabah, usai melempar Jumrah, ia duduk. Karena ia sahabat Nabi, ratusan jemaah haji mengelilinginya. Mereka menunggu kalimat-kalimat yang akan disampaikannya. Bukankah Nabi Saw pernah berkata tentang dirinya, "Di atas permukaan bumi, di bawah langit, tidak ada lidah yang lebih jujur daripada lidah Abu Zar."

Tiba-tiba Abu Zar menarik salah seorang di antara pendengarnya. Kepadanya ia berkata, "Kamu bekerja memata-mataiku. Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, sekiranya kamu letakkan pedang di atas leherku agar aku berhenti menyampaikan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah, aku akan tetap menyampaikannya."

Nabi Saw mengabarkan kepadanya tentang kemelut politik sepeninggalnya. Bakal muncul penguasa-penguasa yang zalim. Bakal terjadi bahwa menyampaikan kebenaran bukan saja pahit tapi dianggap dosa. Mengkritik penguasa akan dianggap menista agama. Pada saat seperti itu, bukankah orang Islam harus merebut kekuasaan, memegang jabatan. Abu Zar dengan santun bertanya, "Ya Rasulallah, mengapa tidak kau berikan jabatan kepadaku."

Bertahun-tahun ia masih mendengar suara lembut itu. "Ia menepuk bahuku," tutur Abu Zar, "dan berkata, 'Wahai Abu Zar, engkau lemah. Jabatan itu amanah. Di hari kiamat, ia akan jadi kehinaan dan penyesalan. Kecuali orang yang mengambil dan melaksanakannya dengan hak.'."

Ia teringat pula pada peristiwa lainnya:

Pada suatu hari, Rasul Allah mengendarai keledainya dan aku mengikuti di belakangnya. Ia bertanya kepadaku, "Ya Abu Zar, bagaimana pendapatmu, ketika masyarakat ditimpa kelaparan yang berat, kamu tidak mampu berdiri dari tempat tidurmu untuk pergi ke masjid. Apa yang kamu lakukan?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi bersabda, "Jagalah kehormatan dirimu."

Nabi Saw bertanya lagi, “Ya Abu Zar, bagaimana pendapatmu jika kematian menjadi wabah yang menyerang setiap orang dan rumah menjadi kuburan. Apa yang akan kamu lakukan?” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi bersabda, “Bersabarlah!”

Nabi Saw bertanya lagi, “Ya Abu Zar, bagaimana pendapatmu jika terjadi saling membunuh di tengah-tengah masyarakat, sehingga bebatuan tenggelam dalam darah. Apa yang akan kamu lakukan?” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi bersabda, “Duduklah di rumahmu dan kunci pintunya.” Aku berkata, “Jika aku harus pergi?” Nabi berkata, “Datangilah orang-orang yang kamu adalah bagian dari mereka.” Aku berkata, “Apakah aku perlu membawa senjata?” Nabi bersabda, “Jika begitu, maka kamu sama saja dengan mereka. Tetapi jika kamu takut melihat kilatan pedang, tutupkan serbanmu ke mukamu sampai dia membawa dosanya dan dosamu!”[12]

Kalimat terakhir adalah ucapan Habil ketika Qabil akan membunuhnya, “*Jika kamu julurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Sungguh, aku takut kepada Allah seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali membawa dosaku dan dosamu sendiri, sehingga kamu akan menjadi penghuni neraka. Demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.*” (Qs al-Mâ'idah [5]: 28-29).[]

Abu Rafi’ Maula Rasul Allah

Siapakah Abu Rafi’ budak Rasulullah? Hampir tidak ada yang mengenalnya. Saudara juga tidak mengenalnya. Ia tertindih dalam arsip sejarah. Ia dilupakan para ahli sejarah.

Sebagaimana Salman adalah sahabat yang mewakili Persia, Abu Rafi’ ditakdirkan menjadi wakil bangsa Mesir. Persia dan Mesir kelak menjadi dua pusat peradaban Islam.

Salman datang ke Madinah sebagai budak. Orang menyebutnya Salman al-Farisi. Tapi Nabi Saw ingin menghapuskan tribalisme sehingga menamainya Salman al-Muhammadi. Abu Rafi’, nama awalnya Aslam, juga dinisbatkan kepada negeri asalnya, Aslam al-Qibthi. Tetapi ia lebih bahagia dengan sebutan Abu Rafi’ maula Rasulullah Saw, Abu Rafi’ budak Rasulullah. Namanya disandingkan dengan manusia suci yang sangat dicintainya.

Ketika Abu Rafi' berada di Makkah, pada usia 24 tahun, ia terpesona dengan fajar Islam yang baru terbit. Tubuhnya yang jangkung dan kurus, kulitnya yang kemerah-merahan karena terbakar panas matahari padang pasir, kini disepuh oleh cahaya ruhani dari *Nabiyyur-Rahmah*, Nabi Kasih Sayang.

Ia masuk Islam sebelum tuannya, Abbas bin Abdul Muthalib. Untuk menghindari persekusi dan siksaan dari orang Quraisy, ia menyembunyikan imannya. Ia sangat berharap paman Nabi itu menjadi Muslim. Betapa bahagianya jika budak Muslim itu sekarang berlindung pada Tuan yang Muslim juga.

Pada suatu hari, seluruh keluarga Abbas dikumpulkan. Pada sebuah tempat yang sepi, lepas dari mata-mata kebencian Quraisy, dengan suara yang parau dan lembut, dibarengi dengan linangan air mata, Abbas mengumumkan: *Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh.* Seluruh anggota keluarga pun menangis. Abu Rafi' menangis paling keras.

Pada waktu itu, Abu Rafi' sudah diberikan kepada Nabi Saw, tapi ia masih tinggal bersama Abbas. Usai mendengar kesaksian itu, ia bergegas menghadap Nabi untuk menyampaikan kabar gembira tentang keislaman Abbas. Menerima kabar itu, Nabi Saw pun bersyukur dengan membebaskan Abu Rafi'.

Ia kini menjadi orang merdeka. Tapi ia masih tetap ingin disebut abdi Rasulullah.

Di Madinah, ia dipercaya Nabi Saw untuk membantu Arqam bin Abi Arqam dalam mengumpulkan
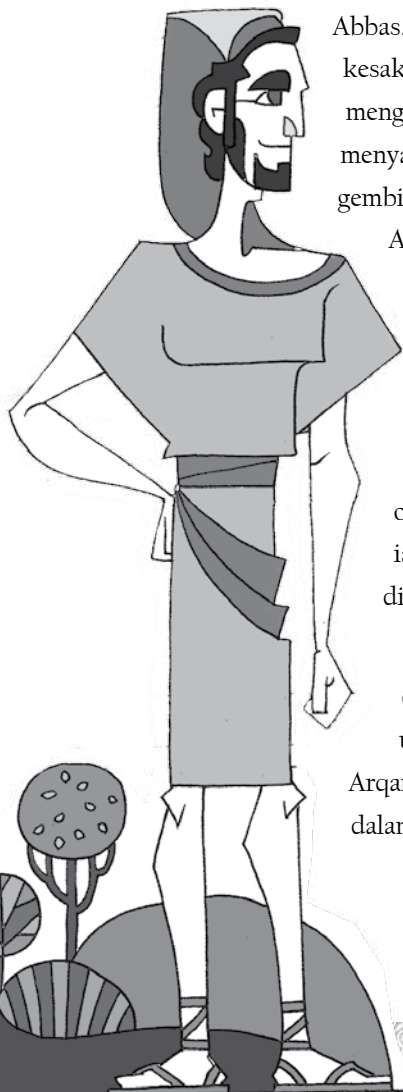
zakat. Untuk kepayahannya dalam menghimpun dan memikul zakat, Ibn Abi Arqam menyerahkan kepadanya hak *'âmilîn.* Abu Rafi' menolaknya. Ia ingin berkonsultasi kepada Nabi. Sebagai jawaban, Nabi Saw melarang Abu Rafi' menerima bagian dari zakat, karena ia maula Rasul Allah. Bayangkan, betapa bahagianya ia ketika Nabi Saw bersabda,

> "Sesungguhnya Ahlul Bait tidak halal menerima sedekah. Dan maula suatu kaum adalah bagian dari keluarga kaum itu." Abu Rafi' sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Nabi Saw.[13]

Rasa sukacita Abu Rafi' bertambah ketika ia melihat Nabi Saw mengumumkan di depan khalayak sahabatnya,

“Wahai manusia, siapa yang ingin melihat kepercayaanku (*amînî*) untuk diriku dan keluargaku, lihatlah Abu Rafi’. Ia kepercayaanku!”[14]

Abu Rafi’ tidak mengambil uang sepeser pun dari haknya sebagai *‘âmilîn* karena sikap waraknya, karena ketakutannya untuk jatuh pada apa yang diharamkan. Waraknya mengantarkan dirinya menjadi kepercayaan Rasulullah. Bukan sekali itu saja ia beruntung karena waraknya.

Ia berkata, “Tidak ada orang yang seberuntung aku. Aku berbaiat dua kali: Ridhwan dan Aqabah. Aku salat menghadap dua kiblat: Masjid al-Aqsha dan Masjid al-Haram, dan aku berhijrah tiga kali: ke Habasyah pada awal Islam, ke Madinah menyusul Nabi Saw, dan kali ini aku mengikuti Ali bin Abi Thalib hijrah ke Kufah.”

Pada pemerintahan Ali, ia dipercaya untuk mengurus Baitul Mal. Abu Rafi', budak dari Mesir itu, karena waraknya, menjadi kepercayaan Rasulullah Saw dan Ahlul Baitnya![]

Warak: Amal yang Paling Utama

Hari itu, tengah hari pada Jumat terakhir di bulan Sya'ban. Khatib waktu itu adalah Rasulullah Saw. Ia berbicara dengan suara yang jelas. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek tetapi indah. Setiap katanya menembus jantung para pendengarnya.

"Wahai manusia, telah datang kepadamu bulan Allah dengan membawa berkah, rahmat dan ampunan," begitu Nabi memulai khutbahnya. Selanjutnya ia menguraikan pahala berlipat ganda dari amal-amal saleh yang dilakukan di bulan itu. Ia menganjurkan, di samping ibadah-ibadah ritual, memperbanyak amal-amal sosial, "Berbagilah dengan fakir miskin. Hormati orang-orang tua kalian, sayangi anak-anak mudanya. Sambungkan kasih sayang. Jaga lidah kalian.

Kendalikan pandangan kalian dari apa yang tidak halal kalian lihat. Jaga pendengaran kalian dari apa yang tidak halal kalian dengar. Sayangi anak yatim orang lain, nanti Allah akan menyayangi anak-anak yatim yang kalian tinggalkan."

Usai Nabi Saw menjelaskan amal-amal baik di bulan Ramadhan, Ali bin Abi Thalib bertanya, "Ya Rasul Allah, amal apa yang paling utama di bulan ini?" Nabi Saw menukas dengan singkat,

"Warak (menahan diri) dari apa yang diharamkan Allah."[15]

Nabi Saw menarik nafas panjang dan menangis terisak-isak. Seakan-akan ada kilatan gaib dari alam malakut yang melintas dalam benak Nabi yang mulia. "Apa sebabnya engkau menangis, ya Rasul Allah?"

> “Ya Ali, aku menangis karena membayangkan apa yang bakal terjadi padamu kelak di bulan ini. Seakan-akan aku melihat kamu sedang salat kepada Tuhanmu. Lalu datanglah orang yang paling jahat dari umat terdahulu dan terakhir, saudara dari orang jahat yang telah menyembelih unta Tsamud. Ia datang menebas kepalamu sehingga darah menyembur membasahi janggutmu.”

“Ya Rasul Allah, apakah itu karena aku mempertahankan keselamatan agamaku?”

> “*Fî salâmati min dînik*! Ya, karena mempertahankan keselamatan agamamu.”[16]

Hampir 40 tahun kemudian di Kufah. Ali sekarang menjadi khalifah yang hampir menguasai setengah dunia. Ia berpegang teguh pada ajaran

yang dipesankan Kekasihnya, yakni warak. Ia tetap hidup sangat sederhana, padahal kekayaan mengalir dari berbagai belahan bumi. Ia menyapu gudang perbendaharaan negara dan berkata pada gemerlap emas dan perak: *Ghîrî ghayrî*, tipulah orang selain aku!

Suatu hari, putranya Hasan membagikan makanan dengan jatah yang sama untuk setiap orang. Seorang lelaki miskin meminta diberi jatah tambahan. Ia ingin memberi seorang lelaki tua yang bekerja di kebun orang lain. Dengan linangan air mata, Hasan berkata, "Lelaki tua itu ayahku. Makanan yang kubagikan ini adalah hasil jerih payahnya."

Ali tidak pernah mengambil gajinya sebagai khalifah, bahkan untuk disedekahkan sekalipun. Ia membagikan makanan kepada orang-orang dari hasil kerja kerasnya sendiri. Inilah warak dalam praktik.

Semua itu dilakukannya karena ia takut berbuat zalim dengan mengambil hak rakyat. Kezaliman adalah keburukan yang merusak tatanan kemasyarakatan.

"Demi Allah, sekiranya kepadaku diberikan tujuh dunia dengan segala isinya di bawah langit agar aku menentang Allah dengan mengambil sebutir gandum dari mulut seekor semut, aku tidak akan melakukannya."[17]

Karena gelegar suara keadilannya, ia dimusuhi orang-orang zalim. Kali ini, malam 19 Ramadhan 40 H, seorang zalim berdiri di belakang Ali ikut salat berjamaah. Ketika Ali bersujud, ia meloncat dan menebaskan pedang ke kepalanya yang mulia. Tiga hari kemudian, Ali meninggalkan dunia yang fana.

Siapakah pembunuh Ali? Abdurrahman bin Muljam. Ia seorang hafiz Al-Quran, yang membaca Al-Quran dengan suara merdu, yang menghabiskan waktu-waktunya dalam ibadah, sehingga Rasulullah Saw pun pernah bersabda,

> "Kamu merasa salatmu sangat rendah dibandingkan salatnya."

Ia ahli ibadah, tetapi ia tidak warak. Kezalimannya menyelamatkan agama Ali, tapi membinasakan agamanya sendiri.[]

Qanbar Belajar Warak dari Ali

Izinkan saya bercerita tentang Qanbar. Mungkin karena ia budak, atau mungkin karena ia sahaya Ali, sejarah tidak banyak bercerita tentangnya. Ia termasuk tokoh-tokoh yang tidak terkenal. Kemelut politik dan kampanye *politrik* pasca Rasulullah telah menenggelamkan bintang-bintang yang cemerlang.

Qanbar beruntung bisa belajar langsung dari orang yang memikul missi warak dari apa yang diharamkan Allah. Warak tidak ia dengar dari khutbah-khutbah di mimbar, tidak ia baca dari buku-buku tasawuf. Ia menyaksikannya sendiri dalam diri guru yang dicintainya. Ia mencintai Ali dengan kecintaan yang sangat.

Pada suatu hari, Ali membeli dua potong pakaian. Yang satu potong lebih mahal dari yang lainnya. Lalu ia memanggil budaknya, "Ya Qanbar, ambillah pakaian yang tiga dirham untukmu dan pakaian yang dua dirham buatku." Qanbar berkata,

"Engkau lebih layak, ya Amiral Mukminin. Engkau suka naik mimbar dan berkhutbah."

"Ya Qanbar," kata khalifah pembawa suara keadilan itu. "Engkau masih muda, masih banyak keinginanmu. Aku malu di depan Tuhanku memakai baju yang lebih baik darimu, karena aku mendengar dari Nabi Saw, 'Beri budak-budakmu pakaian yang kamu pakai dan makanan yang kamu makan.'."

Ali kemudian mencoba memakai pakaian bagiannya. Ternyata lengan bajunya melewati jari-jarinya. "Potong kelebihannya!" Budak itu pun memotongnya dengan meninggalkan lengan baju yang tak berjahit.

"Biar aku jahit, ya Syaikh," kata budak itu. "Biarkan saja apa adanya. Biar lebih cepat aku pakai!"

Qanbar menyaksikan dengan takjub junjungannya, khalifah penguasa separo dunia itu, memakai pakaian kebesaran dengan ujung lengannya yang compang-camping!!!

Berkat berkhidmat kepada Imam Ali, Qanbar berbahagia dalam kesederhanaannya, kebahagiaan

yang tidak pernah didapatkan dalam kemewahan. Ia sudah menyerap banyak ilmu dan kearifan. Akhirnya, ia dikenal sebagai murid Imam yang menjadi rujukan pengetahuan agama.

Seorang tiran yang arogan dan narsis mengadakan majelis. Tiba-tiba Qanbar masuk. Secara spontan, semua orang berdiri menghormat atas kehadirannya. Tiran itu membentak hadirin, "Di hadapanku kalian berdiri menghormati dia. Memang siapa orang ini?" Seorang lelaki dengan berani berkata, "Bagaimana aku tidak menghormati orang yang di jalannya para malaikat menghamparkan sayapnya."

Dua ratus tahun kemudian, seorang sastrawan, ahli bahasa Arab, penulis banyak kitab bahasa Arab, Ibn as-Sikkit, dipanggil Khalifah Al-Mutawakkil. Ia diminta mengajari dua orang anaknya. Di hadapan orangtuanya, anak-anak itu menunjukkan kemampuan bahasanya yang menakjubkan. Al-Mutawakkil melihat Ibn as-Sikkit mengajar dengan penuh cinta. Dan ia berhasil.

Al-Mutawakkil tahu bahwa Ibn as-Sikkit termasuk pecinta Imam Ali. Ia bertanya, "Manakah yang lebih kamu cintai, anak-anakku atau Al-Hasan dan Al-Husain?" Muhammad bin as-Sikkit dengan cepat menjawab, tampaknya ia tersinggung dengan pertanyaan itu, "Demi Allah, tali sandal Qanbar lebih aku cintai daripada kamu dan anak-anakmu!"

Sang tiran marah. Ia memerintahkan algojo memotong lidahnya dan raksasa-raksasa pengawal sultan menginjak-injak perutnya. Ia syahid karena lidahnya menyebut Qanbar. Ia memilih jenis kematian yang dipilih Qanbar.[18]

Al-Hajjaj bin Yusuf senang membunuhi pengikut Ali. Dihempaskan di hadapannya Qanbar dalam keadaan terbelenggu. "Hai Qanbar, apa pekerjaanmu untuk Abu Turab?"

"Aku melayaninya setiap kali ia berwudu."

"Apa yang ia katakan usai berwudu?"

"Ia bergumam perlahan dan ketika ditanya apa yang ia ucapkan, ia membaca *Maka apabila mereka*

sudah melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami bukakan pintu-pintu segala kesenangan, sehingga ketika mereka bersenang-senang, Kami jatuhkan azab secara tiba-tiba dan mereka kebingungan."

"Apakah ia menafsirkan bahwa ayat itu ditujukan kepada kami."

"Benar."

"Hai Qanbar, apa yang akan kaulakukan jika kupotong lehermu?"

"Demi Allah, aku berbahagia dan kau celaka."

Al-Hajjaj berteriak, "Sembelih dia seperti kamu menyembelih kambing!"[19]

Qanbar menemui kesyahidan seperti pernah dikatakan oleh junjungan kekasihnya, pengajar warak dengan akhlaknya, Ali bin Abi Thalib. Para ulama menyebutnya, "Qanbar, yang disembelih karena cintanya pada Ali."[20][]

Sekiranya Nabi Saw Tidak Mencium Mulutmu!

Ingin tahu bagaimana warak dilaksanakan dalam pemerintahan? Simaklah apa yang dilakukan Khalifah Ali ketika ia menegakkan kekuasaannya di tengah-tengah peradaban dunia; di negeri Iraq, tempat yang menyisakan warisan kebudayaan Babilonia.

Ke Baitul Mal, badan logistik negara, dikirimkan tempayan demi tempayan berisi madu. Al-Hasan putra Ali menyuruh pelayannya, "Ya Qanbar, pergi ke Baitul Mal dan ambillah madu yang merupakan bagianku. Aku sedang kedatangan tamu, sementara aku tidak punya apa pun untuk menjamunya. Jika nanti Amirul Mukminin membagikan madu itu, ambillah sejumlah yang menjadi hakku, dan kembalikanlah ke Baitul Mal." Qanbar melaksanakan apa yang diperintahkan tuannya.

Ketika Ali sang Khalifah datang, ia mengamati tempayan-tempayan itu. Ternyata ada tempayan yang isinya sudah berkurang. Ia pun bertanya, “Hai Qanbar, celaka kamu, bicaralah yang benar. Ke mana sebagian madu ini.” Qanbar menjelaskan apa yang terjadi. Maka, beliau murka sekali.

“Panggilkan Al-Hasan ke sini!”

Al-Hasan bersimpuh di atas kakinya dan berkata dengan kalimat yang biasanya meredakan kemarahan Imam, “Demi hak Ja’far!”

Kemarahan Ali mereda. Lalu ia bertanya, “Kenapa kau mengambil madu milik kaum Muslim sebelum waktu pembagiannya?”

“Bukankah ada hakku di dalamnya?”

“Tetapi mengapa kamu menggunakannya sebelum kaum Muslim lain mendapatkan bagiannya? Demi Allah, sekiranya aku tidak melihat Rasulullah Saw menciumi mulutmu, niscaya aku memukulmu. Belilah madu penggantinya dan curahkan ke dalam tempayan semula!”

Lalu Imam membagikan madu itu kepada kaum Muslim sambil menangis terisak-isak. Kemudian ia berkata:

"Ya Allah, ampunilah Al-Hasan karena ia tidak tahu. Kami dahulu bersama Rasulullah Saw, membunuh saudara, orang-orang tua, paman-paman dan keluarga. Semua itu kami lakukan karena mengharapkan ridha Allah. Sebagian di antara kami lebih mementingkan Allah dan Rasul-Nya ketimbang mengurusi kepentingannya sendiri. Ketika Allah melihat kejujuran kami, Allah jatuhkan pada musuh-musuh kami kekalahan dan kehinaan; Allah turunkan kepada kami kemenangan. Maka, tegaklah Islam dengan perkasa di atas bumi dengan kuat. Demi Allah, sekiranya hari ini kami melakukan seperti apa yang kalian lakukan, niscaya agama ini tidak akan tegak."[21]

Itulah warak dalam bentuknya yang paling jelas. Al-Hasan berhak mendapat bagian dari harta Baitul Mal, tetapi Ali tidak ingin mendahulukan keluarganya atas kaum Muslim lainnya. Ia sangat

berhati-hati dalam urusan harta. Ia tahu bahwa Islam ditegakkan di atas kecintaan kepada Tuhan, bukan kecintaan pada kekayaan. Ia sangat cermat supaya kekayaan yang ia gunakan adalah kekayaan yang diketahui jelas sumbernya. Ia tahu orang menitipkan kekayaan di pundaknya untuk ia berikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Pada suatu hari, Qanbar, pelayan setia Imam Ali, menemui Junjungannya. Ia berkata, "Kiranya engkau berkenan melihat apa yang telah kami sembunyikan untukmu!" Qanbar mengajak Imam Ali ke rumahnya. Di depan rumahnya, ia perlihatkan tumpukan emas dan perak.

Berkata Qanbar, "Ya Amiral Mukminin, aku melihat engkau tidak menyisakan apa pun ketika engkau membagikan isi Baitul Mal. Maka, aku ambilkan ini dari Baitul Mal untukmu."

"Celaka kamu, hai Qanbar!" bentak Imam Ali. "Celakalah kamu, hai Qanbar! Apakah kamu ingin memasukkan api yang besar ke dalam rumahku."

Ia mengeluarkan pedangnya. Braak! Dengan beberapa kali tebasan, wadah-wadah emas dan perak itu pecah hingga isinya berhamburan.

Ada yang pecah setengahnya, sepertiganya, dan seterusnya. Ia memanggil orang-orang dan berkata, “Bagilah dengan pembagian yang adil!”

Lalu, mana bagian sang Pemimpin? Pada waktu bulan puasa, diantarkan kepadanya sebuah kantung kecil yang diikat dengan sangat kuat. Kantung itu untuk persiapan Imam Ali berbuka. Di dalamnya hanya ada masakan dari tepung. “Ya Amiral Mukminin, apakah ini kebakhilan, sehingga kaukunci kantung makananmu?” kata sahabatnya sambil bercanda.

Imam tertawa, kemudian berkata, “Atau karena hal yang lain. Aku menguncinya karena aku tidak ingin masuk ke dalam perutku makanan yang tidak jelas asal-usulnya.”

Itulah warak pada Penguasa yang adil![]

Salman Ibnul Islam: Gubernur Tawaduk

Sekiranya Bung Karno tidak menamai Masjid di ITB sebagai Masjid Salman, nama sahabat ini tidak akan sepopuler sekarang. Salman adalah teknolog perang yang pertama. Ia memberi saran agar Rasulullah Saw membuat parit atau *khandaq* di seputar kota Madinah. Tujuannya agar pasukan sekutu (Al-Quran menyebutnya *Ahzâb*) tidak bisa langsung memasuki kota. Kuda Amr bin Abdi Wudd harus melompati parit yang lebar sebelum berhadapan dengan Ali bin Abi Thalib.

Salman memperoleh pengetahuan tentang teknologi ini dari perjalanan panjangnya dalam mencari kebenaran. Karena semangatnya untuk mencari Nabi yang menurut Alkitab akan "membawa kepada segala kebenaran", ia menjual dirinya sebagai budak. Hampir saja ia jatuh dari pohon kurma ketika Nabi yang dirindukannya diberitakan datang ke Madinah.

Pemilik kebun kurma bersedia membebaskan Salman dengan tebusan 300 batang kurma. Nabi beserta para sahabatnya bergotong-royong membuka kebun kurma. Nabi yang mulia menanam satu pohon dengan tangannya sendiri. Akhirnya, setelah masuk Islam, Salman dibebaskan dari penghambaan kepada manusia agar menjadi hamba bagi Tuhan semata. Walaupun begitu, ia masih lebih suka disebut maula Rasulullah. Ia menghabiskan sisa hidupnya untuk Nabi Saw dan untuk orang yang diwasiatkan Nabi.

Setelah Perang Khandaq, para sahabat berkumpul di Masjid Nabawi. Mereka bersyukur atas kemenangan umat Islam, berkat kontribusi gagasan Salman tentang pembangunan parit. Mereka mengklaim Salman sebagai bagian dari golongannya.

"Salman dari golongan kami," kata orang Anshar.

"Salman dari golongan kami," timpal orang Muhajirin.

Kaum Muslim memandang ke arah Nabi untuk mendengar komentarnya. Berkatalah Nabi dengan penuh cinta: *Salman minnâ Ahlil Bait*, Salman bagian dari keluarga Nabi Saw.[22]

Lalu Nabi melanjutkan,

> "Jangan sebut dia Salman al-Farisi. Tapi sebutlah dia Salman al-Muhammadi, Salman dari keluarga Nabi."

Pada hari yang lain di Masjid Nabawi, para sahabat sudah berkumpul sejak waktu dhuha, menunggu azan Zhuhur. Masuklah Salman bergabung bersama saudara-saudaranya, kaum Muslim. Mereka ingin tahu nasab Salman.

"Saya dari kabilah Tamim," kata salah seorang di antara mereka.

"Saya dari kabilah Quraisy," kata yang lain.

"Saya dari kabilah Aus... kabilah Khazraj... Dan kau Salman. *Ibnu man Anta*? Anak siapa Anda? Sebutkan nasabmu dan silsilahmu?"
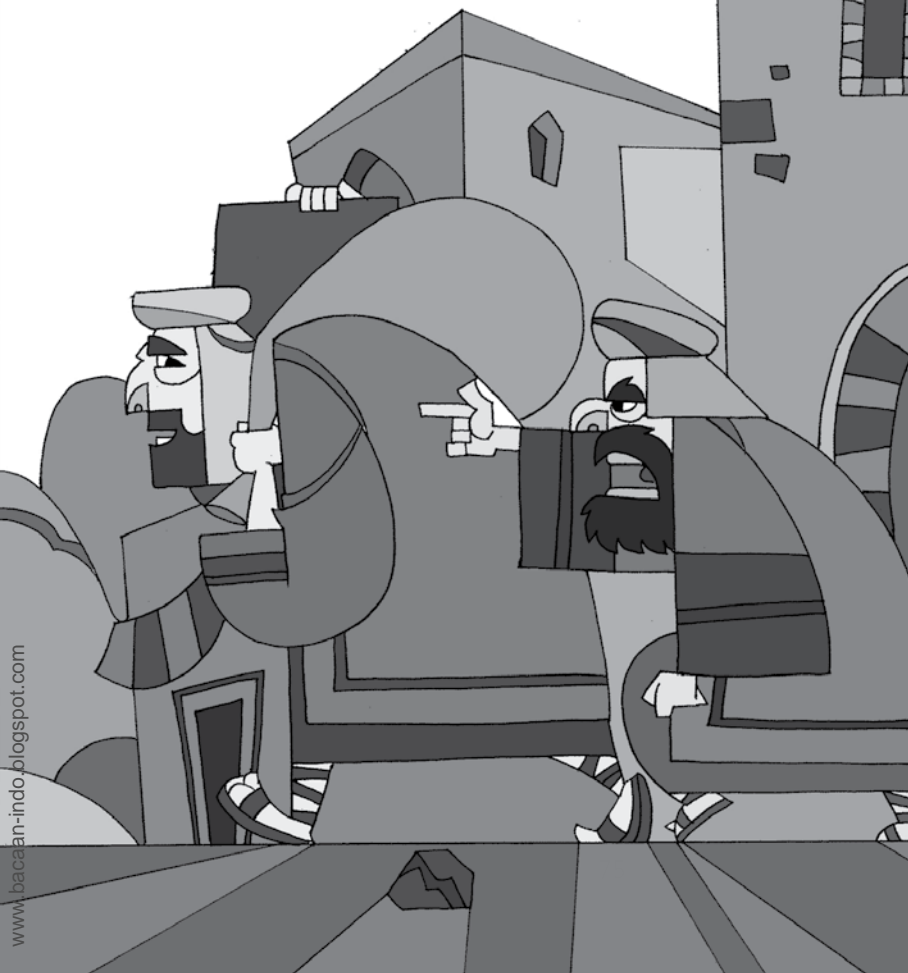
Salman terdiam sebentar. Kemudian ia berkata untuk menegaskan inti ajaran Rasulullah: antirasisme dan antitribalisme.

"Aku anak Islam. Dulu aku tersesat, lalu Allah memberiku petunjuk melalui Muhammad. Dulu aku miskin, lalu Allah mengayakan aku melalui Muhammad. Dulu aku budak, lalu Allah membebaskan aku melalui Muhammad."

Setelah Rasulullah Saw wafat, pada zaman Umar bin Khathab, Salman ditempatkan sebagai gubernur di Madain. Karena ia tidak punya rumah, orang-orang bermaksud membangun rumah dinas untuknya. "Buatlah rumah untukku di atas sepetak kecil tanah saja, sehingga kalau aku tidur maka kepalaku mengenai dinding yang satu dan kakiku mengenai dinding yang lain. Jika aku berdiri maka kakiku di atas lantai dan kepalaku menyundul atap," perintah Salman.

Pada suatu hari di pasar yang ramai, seorang pedagang dari Syam melihat Salman dan mendu-

ganya sebagai kuli pasar. Ia memanggil Salman dan berkata, “Pikul barang-barangku dan ikuti aku!”

Salman, sang gubernur, dengan patuh mengangkat barang-barang itu ke pundaknya. Sepanjang jalan, tidak henti-hentinya pedagang itu memaki Salman karena jalannya yang lambat, karena nafasnya yang tersengal, dan karena tubuhnya sudah renta.

Di pertengahan jalan, banyak orang yang mengenalinya. Mereka memberitahu orang Syam itu bahwa pemikul barangnya adalah seorang gubernur. Dengan malu dan takut, ia berkata, “Letakkan barang itu, *Sayyidi*. Saya mohon maaf. Saya tidak mengenalmu.”

Salman menolaknya. Ia antarkan barang milik pedagang itu sampai ke tujuannya. Ia berkata, “Dengan memikul barang itu, aku melakukan tiga hal yang utama: aku menanggalkan kepongahan, aku menolong kaum Muslim memenuhi keperluannya, dan aku menghindarkan orang Islam lain yang lebih lemah dariku dari makianmu.”[]

Jika tidak Ada Dia, Tidak Akan Terpecah Umatku!

Pada majelis Nabi Saw di Madinah. "Ya Rasulullah, ada orang yang ibadahnya membuat kami sungguh takjub," lapor para sahabat. Beliau tidak memberi komentar. Beliau tidak mengenalnya. Para sahabat menyebutkan namanya dan gambaran dirinya. Nabi tidak juga mengenalnya.

Di tengah-tengah perbincangan, orang itu muncul. "Inilah dia, ya Rasul Allah!" Beliau memandang orang itu sebentar, kemudian berkata, "Kalian sampaikan kepadaku orang yang di mukanya aku lihat sentuhan setan!"

Orang itu datang, duduk bersama mereka tanpa mengucapkan salam. Rasulullah Saw bertanya kepadanya, "Aku minta kamu bersumpah dengan nama Allah. Benarkah apabila engkau duduk di dalam majelis, kamu berkata dalam hatimu, 'Di tengah-tengah orang banyak ini tidak ada orang yang lebih mulia dan lebih baik dariku'?."

“Memang begitu, ya Allah!”

Ia berdiri lagi dan masuk ke masjid untuk melakukan salat. Tiba-tiba Rasul yang sangat pengasih itu berkata,

“Saya,” kata Abu Bakar. Abu Bakar mendapati orang itu sedang rukuk dengan sangat khusyuk. Ia berkata, “*Subhânallâh*, mana mungkin aku membunuh orang yang sedang salat, padahal Rasulullah Saw melarang membunuh orang-orang yang salat.” Abu Bakar kembali tanpa berbuat apa-apa.

tanya Nabi lagi. Umar berdiri dengan tekad untuk menjalankan perintah Nabi. Ia mendapati lelaki itu sedang meletakkan mukanya di atas tanah dengan sangat khusyuk. “Abu Bakar lebih baik

dariku dan ia tidak membunuhnya," gumam Umar.

"Saya," kata Ali sambil berdiri.

Ali berlari ke Masjid. Namun orang itu sudah keluar dari masjid. Lalu Ali pulang dengan pedang yang masih bersih.

"Jika kamu bunuh orang itu, baik sekarang maupun nanti, umatku tidak akan terpecah-belah," pungkas Nabi.[23]

Tentu saja hadis ini tidak boleh diartikan perintah membunuh orang yang salat. Rasulullah

Saw mengajarkan tentang bahaya munculnya orang atau kelompok yang merasa paling benar, paling saleh, paling beragama. Sesudah itu, ia mengafirkan, memusyrikkan, bahkan menghalalkan darah orang yang tidak sepaham dengannya. Sikap "holier than thou" pasti menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Inilah akar radikalisme yang harus dipangkas sejak awal.

Al-Quran mendefinisikan takabur dengan ucapan iblis ketika ia tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As. *Allah berfirman, "Apa yang membuat kamu tidak mau bersujud seperti yang Aku perintahkan?" Iblis berkata, "**Aku lebih baik dari dia**. Kauciptakan aku dari api dan Kauciptakan dia dari tanah."* (Qs al-A'râf [7]: 12).

Tuhan yang Mahatinggi memerintahkan Musa As untuk datang menghadap bersama hamba Tuhan, yang dibandingkan dengan dia, Musa lebih baik. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan orang tua yang tampaknya hanya menggunakan waktunya untuk bersantai-santai. "Apakah aku lebih baik dari dia? Tidak! Ia lebih tua dariku. Pastilah dia lebih banyak beramal ketimbang aku," gumam Musa.

Ia lalu mendapati anak muda yang sedang bersukaria dengan kemudaannya. “Apakah aku lebih baik dari dia? Tidak! Ia lebih muda dariku. Pastilah dosanya lebih sedikit dariku,” Musa berbicara dalam hatinya.

Akhirnya, di sudut jalan yang sempit, tergeletak anjing yang sakit. Tubuhnya kotor dan baunya menusuk. Hampir-hampir Musa merasakan dalam hatinya bahwa dirinya lebih baik daripada anjing itu. “Tidak,” bisiknya dalam hati, “Lihat, anjing itu dirundung penyakit sekian lama, dijauhi banyak orang, tapi ia tidak pernah mengeluh kepada Tuhannya sedetik pun!”

Musa tersungkur di hadapan Tuhan. “Semua makhluk lebih baik dariku,” bisiknya. *Alhasil*, iblis tidak berhasil menyentuhnya. Maka, dari langit datang panggilan mesra, “Sekarang... sekarang... hai Musa, kamu sudah layak menemui-Ku.”[24] []

Penuhi Hak-hak Keluargamu!

Salman, sahabat Nabi yang terkenal karena ilmunya sekaligus ibadahnya, berjumpa dengan Ummu Darda yang berpakaian semrawut dan muka yang cemberut. “Kenapa kamu? ” tanya Salman.

“Saudaramu Abu Darda sudah tidak peduli dengan perempuan. Ia tidak peduli dengan dunia sama sekali. Siang hari ia berpuasa dan malam hari ia menghabiskan waktunya untuk salat malam.”

“Aku berjanji padamu, aku akan membuatnya mau makan.”

Siang itu, Salman mengundang Abu Darda ke rumahnya. Dihidangkannya makanan. “Makanlah!”

“Aku sedang berpuasa.”

“Aku tidak akan makan sampai kamu makan.”

Abu Darda makan bersamanya dan ia tidur di rumah Salman malam itu. Pada tengah malam, ia bangun untuk salat. Salman menahannya.

"Wahai Abu Darda, Tuhan punya hak atasmu. Begitu juga keluargamu punya hak atasmu. Tubuhmu juga punya hak atasmu. Berikan kepada setiap pemilik hak itu haknya. Puasalah tapi di hari lain berbukalah. Bangunlah tapi di waktu lain tidurlah. Layani istrimu." Menjelang subuh, Salman membangunkannya. Mereka berdua berwudu, salat malam, dan menuju masjid untuk salat berjamaah.

Apa yang dilakukan Salman kepada Abu Darda itu sampai juga kepada Nabi Saw. Beliau bersabda,

"Salman sudah dianugerahi Allah ilmu agama."[25]

Tidak ada *rahbaniyah* atau kerahiban dalam Islam. Tidak boleh seseorang menghabiskan seluruh waktunya melulu untuk ibadah. Orang yang saleh adalah orang yang bersujud di atas sajadah yang panjang membentang, dari sudut mihrabnya sampai ke tengah-tengah dunia; dari masjid ke rumah, ke jalan, ke pasar, dan ke tengah-tengah kegiatan manusia.

Imam Ali berkata kepada orang-orang yang mengaku sebagai pengikutnya, "Aku tidak melihat tanda-tanda pengikutku pada diri kalian.... Pengikutku adalah *ruhbânun bil-lail wa usudun bin-nahâr*, para rahib di malam hari dan singa-singa di siang hari."[26]

Bukan pengikut Ali orang yang hanya menjadi rahib saja siang dan malam. Bukan pengikut Ali—dan karenanya juga bukan pengikut Rasulullah Saw—orang yang mengabaikan hak-hak keluarganya dengan 24/7 beribadah di masjid.

Ada seseorang di zaman Nabi Saw yang setiap hari beriktikaf di masjid Nabi. Nabi Saw memanggilnya dan menegurnya, "Duduknya seorang lelaki

bersama keluarganya lebih dicintai Allah Swt daripada iktikaf di masjidku ini."[27]

Seorang anak muda meminta izin untuk berjihad bersama Nabi Saw. Ia datang dari negeri yang jauh di Yaman. "Ya Rasul Allah, saya ingin ikut berhijrah dan berjihad bersamamu."

"Apakah kamu punya keluarga di Yaman?"

"Ada. Kedua orangtuaku."

"Baliklah ke Yaman. Mintalah izin pada mereka. Jika mereka mengizinkan, berangkatlah engkau untuk berjihad. Jika tidak, maka berbaktilah pada mereka."

Sa'ad bin Mu'adz adalah salah seorang pengikut Nabi yang paling awal. Ia adalah pemimpin kaum Aus yang mengislamkan kaumnya setelah baiat Aqabah yang pertama. Ia ikut serta dalam peperangan yang dipimpin Rasulullah Saw. Sa'ad terkenal karena kesetiaannya untuk mengikuti

usulan Nabi dalam perang Badar: “Ya Rasulullah, bergeraklah ke arah yang kaukehendaki, kami akan tetap bersamamu. Demi Dia yang mengutusmu dengan hak, sekiranya kaubawa kami menempuh lautan, kami akan menempuhnya jua!” Ia juga banyak berzikir, beribadah, dan beriktikaf di masjid.

Ketika Sa’ad wafat, Nabi Saw mengimami salat jenazahnya dan mengantarkannya tanpa alas kaki dan tanpa serban. Ia turun ke lubang lahadnya, menggali tempat berbaringnya, dan meletakkan bebatuan dengan sangat rapi.

> “Aku tahu bahwa jenazah ini akan membusuk dan bencana akan menimpanya. Tetapi Allah Swt mencintai seorang hamba yang mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.”

Tapi dengan segala kemuliaan Sa'ad, Rasulullah Saw berkata bahwa Sa'ad dihimpit dalam kuburnya, karena ia memperlakukan keluarganya dengan buruk.[28]

Sa'ad memenuhi hak Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia tidak memenuhi hak-hak keluarganya! Semoga Allah menyayangi Sa'ad![]

Amal Ibadah Hilang karena Menyakiti Orang

Terkadang Nabi Saw memulai khutbahnya dengan bertanya. Sangat interaktif. Sekali waktu, beliau bertanya kepada jamaah majelisnya, "Tahukah kamu orang yang bangkrut, *al-muflis*?"

"*Al-Muflis*, dalam pandangan kami, adalah orang yang sudah kehilangan uang dan barang sekaligus."

> "Orang bangkrut di kalangan umatku," sabda Nabi Saw, "ialah mereka yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal-amalnya—salat, puasa, dan zakat. Kemudian berdatanganlah orang-orang yang pernah dizaliminya: ada yang pernah dikecamnya, ada yang diambil hartanya, ada yang ditumpahkan darahnya, ada yang dipukulnya. Maka, seluruh kebaikannya, seluruh pahala amal-amal baiknya, digunakan untuk membayar orang-orang yang disakitinya.

Bila amal-amal baiknya sudah habis untuk menebus perilakunya yang menyakitkan, diambillah dosa-dosa orang yang disakitinya dan diletakkan ke dalam timbangan amalnya."[29]

Pada suatu hari, Nabi Saw naik mimbar. Dengan suara nyaring, Nabi bersabda,

"Wahai umat yang menyatakan Islam dengan lidahnya tetapi iman belum masuk ke dalam lubuk hatinya... jangan kamu sakiti orang yang beriman, jangan mempermalukan mereka, jangan membongkar aib mereka, karena siapa saja yang mencari-cari kesalahan atau membongkar aib orang lain, Allah Swt akan membongkar aibnya, Allah akan mempermalukannya, walaupun di rumahnya sendiri."[30]

Seorang lelaki melapor di hadapan Nabi Saw tentang seseorang yang terkenal karena banyak salat, saum, dan sedekahnya, tetapi ia suka menyakiti tetangganya dengan lidahnya. Nabi menjelaskan dengan singkat, “Ia di neraka.” Dilaporkan lagi bahwa ada orang yang terkenal sedikit salatnya, saumnya, dan sedekahnya. Paling besar sedekahnya itu, karena kemiskinannya, hanyalah sepotong daging kambing. Tapi ia tidak pernah menyakiti tetangganya dengan lidahnya. Maka, Nabi Saw bersabda, “Orang itu di surga.”[31]

Nabi Saw mengulang sabdanya sampai tiga kali disertai sumpah, “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman!”

“Siapa, ya Rasulullah?”

“Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.”[32]

Pada haji Wada', haji perpisahan, di tengah-tengah padang Arafah, di depan ratusan ribu kaum Muslim yang pertama, Nabi Saw juga memulai khutbah perpisahannya dengan bertanya,

"Tahukah kalian, hari apakah ini?"
"Hari yang suci."
"Tahukah kalian, bulan apakah ini?"
"Bulan yang suci."
"Tahukah kalian, negeri apakah ini?"
"Negeri yang suci."

"Camkanlah oleh kalian bahwa kehormatan, kekayaan, dan kehidupan seseorang sama sucinya dengan hari ini, bulan ini, dan negeri ini. Tidak boleh kehormatan orang dinistakan, tidak boleh kekayaan orang dihancurkan, tidak boleh darah orang ditumpahkan."[33]

Nabi Saw menggunakan kata "haram" untuk menunjukkan sesuatu yang suci: hari haram, bulan

haram, dan tanah haram. Karena sucinya, maka haram hukumnya mencemari dan menistakan hal-hal yang suci itu.

Berikut ini penjelasan Nabi Saw tentang haram, "Seorang mukmin adalah haram seperti haramnya hari ini. Kemuliaannya haram diruntuhkan dengan mempergunjingkannya. Kehormatannya haram untuk direndahkan. Mukanya haram untuk disakiti. Darahnya haram untuk ditumpahkan. Hartanya haram untuk dirampas."[34]

Orang yang melanggar wasiat Nabi Saw pada hari-hari akhirnya akan kehilangan pahala semua amal salehnya. Lebih mengerikan dari itu adalah orang zalim yang akan dilaknat Allah Swt.

Nabi Saw bersabda,

"Allah Swt mewahyukan kepadaku, 'Wahai saudara para utusan! Wahai saudara pemberi peringatan! Katakan kepada orang zalim dari kaummu agar jangan memasuki rumah-Ku dengan membawa kezaliman terhadap hamba-hamba-Ku. Aku berkewajiban untuk menyebut nama orang yang menyebut-Ku. Dan setiapkali orang zalim menyebut nama-Ku, Aku melaknatnya'."[35][]

Durhaka kepada Orangtua

Pada suatu hari, Rasulullah Saw sedang duduk-duduk di masjid. Tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril dan berkata, "Salam bagimu, ya Rasul Allah. Angkatlah kakimu yang mulia untuk berangkat bersamaku ke pekuburan."

Rasulullah Saw bersama para sahabatnya berangkat mengarahkan wajah-wajah mereka ke pekuburan. Ketika sampai di kuburan, Nabi Saw mendengar suara orang yang merintih menjerit-jerit meminta pertolongan. Nabi bertanya,

> "Wahai penghuni kubur, beritahukan kepadaku apa yang menyebabkanmu mendapatkan azab kubur?"
>
> "Wahai pemberi syafaat bagi para pendosa, kemurkaan ibuku menyebabkan aku menderita di kuburku. Aku pernah menyakitinya dalam hidupku. Lindungilah aku! Lindungilah aku!"

Kemudian Nabi mengumpulkan orang banyak. Di antara mereka yang hadir, ada seorang perempuan tua yang tubuhnya bungkuk dan bersandar pada tongkatnya. Ia baru saja datang dan berdiri di dekat Nabi. Ia

mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada Nabi. Beliau bertanya:

"Nenek, apakah yang berada di kuburan ini adalah anakmu?"

"Benar, ya Rasul Allah!"

"Sungguh anakmu sekarang berada di tengah-tengah cobaan dan azab. Maafkan kesalahan dia dan berikan ridhamu kepadanya."

"Ya Rasul Allah, aku tidak akan memaafkannya dan tidak akan meridhainya selama-lamanya."

"Mengapa?"

“Aku besarkan dia dengan air susuku, aku besarkan dia dalam pemeliharaanku, aku tahan segala derita demi kebahagiaannya. Tapi setelah besar dan kuat tubuhnya, ia bukannya berbuat baik padaku, namun malah ia bersenang-senang dengan menyakiti dan menyiksaku.”

> “Kasihanilah dia, sayangi dia, supaya ia selamat dari azab.”

Nabi Saw, yang remuk-redam hatinya menyaksikan apa yang diderita umatnya, mengangkat tangannya dan berdoa, “Ya Allah, demi hak lima orang Ahlul-Kisa, perdengarkan kepada ibunya jeritan permintaan tolong anaknya. Mudah-mudahan dengan itu luluhlah hatinya, sehingga muncul lagi rasa sayangnya dan ia mau mengampuninya.”

Nabi Saw memerintahkan nenek itu untuk meletakkan telinganya di atas pusara. Sekarang ia mendengar jeritan kesakitan dan permintaan

tolong anaknya. Ia pun tidak mampu menahan tangisannya.

Ibu dari penghuni kubur itu berkata, "*Ya Sayyidal-Mursalin*, wahai pemberi syafaat bagi para pendosa, anakku meminta tolong dan menjerit, 'Di atasku api, di bawahku api, di kananku api, di kiriku api. Aku berada di tengah-tengah api. Lindungi aku! Lindungi aku! Lindungi aku! Ibu, maafkan aku, ampuni aku, karena aku akan terus-menerus dalam siksaan ini sampai hari kiamat. Aku bakal kekal di neraka Jahanam.'."

Mendengar jeritan itu, luluhlah hati sang ibu. Ia bergumam lembut, "Tuhanku, sudah kumaafkan kekurangan perkhidmatan dia kepadaku." Lalu, Allah turunkan selimut kasihnya dan memaafkan dosa anak itu. Dari alam kubur, berserulah sang anak, "Ibu yang baik, semoga Allah mengampunimu sebagaimana engkau mengampuniku."[36]

Dalam riwayat yang lain, dikisahkan bahwa ada seseorang bernama Juraij yang menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah, sehingga ia

lupa untuk mengurusi ibunya. Ia memang tidak menyakiti ibunya. Namun kesalahannya adalah ia hanya tidak menghiraukan ibunya yang menjenguk dia di tempat ibadahnya. Karena dosanya itu, ia diuji dengan fitnah besar. Ia dituding berzina dengan seorang pelacur sampai melahirkan seorang anak. Setelah ia sadar akan kesalahannya, dan boleh jadi setelah ibunya memaafkan dia, Allah menyelamatkan dia dari fitnah itu. Bayi itu mengaku bahwa ayahnya adalah seorang penggembala di padang rumput.[37]

Menjelang fajar pada malam qadar (*lailatul-qadr*), para malaikat turun, menyalami orang-orang yang menghidupkan malam itu, dan mengaminkan doa-doa mereka. Demikian sampai terbit fajar. Setelah itu, Jibril berkata, "Wahai para malaikat, segeralah berangkat!" Para malaikat bertanya, "Bagaimana Allah Swt memperlakukan hajat-hajat umat Muhammad Saw?" Jibril menjawab, "Allah Swt memperhatikan mereka pada malam ini, mengampuni dosa-dosa mereka, dan memenuhi permohonan mereka, kecuali empat orang di antara

mereka, yaitu peminum khamar, pendurhaka pada orangtua, pemutus silaturahmi, dan penyebar kebencian."[38] []

Perjalanan Amal ke Langit

Saya akan terjemahkan untuk Anda sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jauzi dari Ali bin Abi Thalib. Tapi sebelum itu, izinkan saya bercerita tentang kriteria hadis yang bisa diterima. Ahli hadis mengembangkan ilmu hadis, ilmu "mencela dan meluruskan" atau *'ilm al-jarh wa at- ta'dîl*. Sayangnya, mencela dan meluruskan hadis sangat bergantung kepada mazhab seseorang. "Tidak pernah ada dua orang ahli hadis sepakat dalam mengecam atau memercayai periwayat hadis," kata Ibn Hajar al-Asqalani.

Jadi, untuk orang awam seperti kita, apa kriteria yang bisa kita gunakan? *Gunakanlah Al-Quran sebagai ukuran.* Jika isi hadis sesuai dengan kandungan Al-Quran, maka terimalah! Jika hadis bertentangan dengan Al-Quran, maka tolaklah! Bukankah akhlak Nabi adalah Al-Quran? Maka, tentu akhlak yang diajarkannya juga adalah akhlak Al-Quran.

Dalam hadis berikut ini, semua butir nilai yang disebutkan dalam hadis didukung oleh Al-Quran. Rasulullah Saw bersabda:

"Allah menciptakan langit dan bumi. Pada setiap langit, ada pintunya. Pada setiap pintu, ada malaikatnya. Pada setiap orang mukmin, Allah tempatkan empat malaikat: dua di pagi hari dan dua di sore hari.

Pada waktu sore hari, dua malaikat membawa amal mukmin hamba Tuhan itu ke langit. Ketika sampai ke langit dunia, bertanyalah malaikat penjaga pintu, 'Apa yang kalian bawa?' Dijawab oleh keduanya, 'Amal hamba Allah.' Malaikat penjaga langit memeriksanya lalu berkata, 'Kembalikan amal ini! Allah tidak mau menerimanya, dan melaknatnya, karena pelaku amal itu adalah seorang pendengki. Allah melarangku untuk meloloskan amal para pendengki.' Benarlah firman Allah dalam Kitab-Nya: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain...* (Qs an-Nisâ' [4]: 32).

Apabila pengamal itu dirinya bersih dari hasad, maka amalnya naik ke langit kedua. Malaikat penjaga langit kedua berkata, 'Kembalikan amal ini! Allah tidak mau menerimanya, dan melaknatnya, karena pelaku amal ini adalah orang yang suka membicarakan keburukan orang. Allah melarangku untuk meloloskan amal para penggunjing.' Benarlah firman Allah dalam Kitab-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati*? (Qs al-Hujurât [49]: 12)."

Untuk menghindari pengulangan, selanjutnya saya persingkat saja. Di langit ketiga, ditolaklah amal orang yang berbuat zalim, yakni orang yang

mengambil harta orang dengan batil. Ini dibenarkan Al-Quran dalam surah al-Baqarah: 188. Di langit keempat, ditolaklah amal para pengkhianat. Ini dibenarkan Al-Quran dalam surah al-Anfâl: 27. Di langit kelima, ditolaklah amal orang-orang yang takabur. Ini dibenarkan Al-Quran dalam surah Ghafir atau al-Mu'min: 60. Di langit keenam, ditolaklah amal orang-orang yang riya (beramal bukan karena Allah). Ini dibenarkan Al-Quran dalam surah an-Nisâ': 142. Di langit ketujuh, ditolaklah amal para pelaku dosa besar. Ini dibenarkan Al-Quran dalam surah al-Jâtsiyah: 21.

"Bila amal itu dilakukan tanpa kedengkian, tanpa gunjingan, tanpa kezaliman, tanpa pengkhianatan, tanpa takabur, tanpa riya, tanpa dosa-dosa besar, maka naiklah ia jauh di atas langit ketujuh. Amal itu bercahaya bagaikan kilat. Setiapkali ia melewati para malaikat, mereka semua memohonkan ampunan bagi pengamalnya dan malaikat mengantarkannya sampai 'Iliyyîn, tingkat paling tinggi. Hal ini disebutkan dalam firman Allah dalam surah al-Muthaffifîn: 18-21. Para pemikul 'arasy pun berdoa, *'Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Kaujanjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara orangtua-orangtua mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka semua. Sungguh, Engkau Mahaperkasa dan Mahabijaksana.'* (Qs al-Mu'min [40]: 8)."[39][]

Catatan

1. *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalam*: 7594
2. Semua hadis diambil dari *Kalimat Allâh Hiya al-'Ulyâ*
3. *Bihâr al-Anwâr*, 67: 286
4. *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalam*: 5966
5. *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, hadis no. 709, 1854, 2039, 2695; *Al-Jâmi' ash-Shahîh al-Albânî*: 3344
6. *'Uddat ad-Dâ'i*: 33
7. Hr Abu Hurairah; *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, 2: 71
8. Hadis-hadis semisal ini bisa dilihat pada *Jâmi' as-Sa'âdat*, bab Birr wa 'Uqûq al-Wâlidain
9. Hr Ibn Majah 4245, *Ash-Shahihah al-Albânî*, 4: 246, *Al-Mundziri* dalam *At-Targhîb wa at-Tarhib*, 3: 170 dengan beberapa perbedaan redaksi
10. Hr At-Tirmidzi
11. Hr Ahmad dalam *Musnad*-nya, 76/12/7160; Abu Ya'la 408/5/6105; Al-Bazzar 9807/17/182; Ibn Hibban 6365/14/280; Ibn Abi ad-Dunya: 125; Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, 55/38,39
12. Wasiat Nabi Saw pada Abu Zar dapat dibaca pada *Jâmi'ash-Shahîh al-Albânî*, hadis no. 7819

13. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 4: 74
14. *Rijâl an-Najâsyî*, 5: 1
15. *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 10: 313-314; *Al-Amâlî Syaikh Shadûq*: 84; *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, 1:295; *At-Tahdzîb*, 3: 57, 152; *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh*, 2: 58
16. *Nûr al-Abshâr*: 92
17. *Zahr al-Basâtîn min Mawâqif al-'Ulamâ' wa ar-Rabbâniyyîn*, Dr. Sayid bin Husain al-Affani, hlm. 165
18. *An-Nujûm az-Zâhirah*, 12: 18
19. *Al-Ikhtishâsh*: 73
20. Lihat "Qanbar bin Hamdan" Wikipedia, Al-Mawsu'ah al-Hurrah juga "Man Huwa Qanbar", https://forums.alkafeel.net/showthread.php?t=29241. Muhammad Ridha al-Anshari, Qanbar: Al-Madzbuh fi Hubb Ali. Masyhad: Mabhats al-Buhuts al-Islamiyah, 1413H.
21. Sibth ibn al-Jauzi, *Tadzkirat al-Khawwâsh*, 101-102.
22. *Mustadrak al-Hâkim*, 3: 598; Ath-Thabrani, 6: 261
23. Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, 5: 657; *Musnad al-Imâm Ahmad*, 5: 42, *Musnad Abî Ya'lâ*, 1: 90, *Al-Ishâbah Ibn Hajar al-'Asqalani*, 1: 484; dan banyak lagi
24. *Yek Shad Maudhu' Punshad Doston*, 1: 168

25. *Hilyat al-Auliyâ'*, 1: 188
26. *Mîzân al-Hikmah*, 4: 547
27. *Tanbîh al-Khawâthir*, 2: 122
28. *Bihâr al-Anwâr*, 66: 298
29. *Shahîh Muslim*: 2581; *Shahîh Ibn Hibbân*: 4411, 7359; Al-Haitami, 1: 181, dan *Jâmi' ash-Shahîh al-Albânî*: 87
30. Hr Al-Haitsami al-Makki dan At-Tirmidzi
31. Al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ'id*, 8:171; *Shahîh al-Bukhârî*: 6016; *Musnad al-Imâm Ahmad*, 14: 262; *Shahîh at-Targhîb al-Albânî*: 2550; dan banyak lagi
32. Hr Al-Bukhari dan Muslim
33. Al-Haitsami, *Majmâ' az-Zawâ'id*; *Shahîh al-Bukhârî*: 174; *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5: 173; *Shahîh Ibn Hibbân*: 5974; dan banyak lagi
34. Penjelasan ini diambil dari Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*
35. *Kanz al-'Ummâl*, 43600
36. Hr At-Tirmidzi; *'Uqûq al-Wâlidain*, hlm 69-70.
37. Hr Al-Bukhari
38. *Bihâr al-Anwâr*, 92: 338
39. Ibn al-Jauzi, dari Ali bin Abi Thalib, *Maudhû'ât ibn al-Jauzî*, 3: 411.

Daftar Pustaka

'Abdul-Azhim bin 'Abdul-Qawi al-Mundziri, *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, 2005, ttp.: Dar al-Fajr.

'Affani, Sayid bin Husain al-, *Zahr al-Basâtîn min Mawâqif al-'Ulamâ' wa ar-Rabbâniyyîn*, 2009, Dar al-'Affani.

'Asakir, 'Ali bin Hasan Ibn, *Târîkh al-Kabîr*, 1911, ttp.: Dar Mathba'ah asy-Syam.

'Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-, *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*, 1972, ttp.: Dar Nahdhah Mishr.

Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali, *Musnad Abî Ya'lâ al-Mushilî*, 1998, ttp.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, 1997, ttp: Mu'assasah ar-Risalah.

Albani Muhammad Nashiruddin al-, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, 2004, Beirut: Maktabah al-Ma'arif.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, 1412 H, Riyadh: Dar al-Ma'arif.

Al-Qushairi, Muslim bin al-Hajaj, *Shahîh Muslim*, 2000, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Amidi, Abdulwahid bin Muhammad al-, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalam*, 1987, ttp.: Mu'assasah al-A'lami.

'Amili Muhammad bin al-Hasan Hurr al-, *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 1975, Teheran: Maktabah al-Islamiyah.

'Amili, Muhammad bin al-Hasan Hurr al-, *Man Lâ Yahdhuruhu al-Fâqih*, 1969, ttp.: Al-Mathaf as-Sami.

Ashfahani al-, Abu Na'im, *Hilyah al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, 1997, Beirut: Dar al-'Ilmiyyah.

Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Shahîh al-Bukhari*, 2000, Beirut: Dar al-Fikr al-Islami.

Fahd, Ahmad bin Muhammad Ibn, *'Uddat ad-Dâ'î wa Najâh as-Sâ'î*, tth., ttp.

Ghuraifi, Sayid Abdullah al-, *'Uqûq al-Wâlidain*, 1430, Bahrain: Lajnah al-Ghuraifi.

Haitsami, Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-, *Majma' az-Zawâ'id*, 1986, Beirut: Maktabah al-Quds.

Hajar, Ahmad bin 'Ali Ibn al-, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 1994, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Hindi, 'Ala'uddin al-Muttaqi al-, *Kanz al-'Ummâl*, 1998, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Jauzi, Yusuf bin Qizughli Sibth Ibn al-, *Tadzkirah al-Khawwâsh fî Khashâ'ish al-A'immah*, 1964, ttp.: Maktabah Ninawa al-Haditsah.

Katsir, Isma'il bin 'Umar Ibn, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2006, ttp.: Dar al-Hadits.

Majlisi, Muhammad Baqir al-, *Bihâr al-Anwâr*, 1956, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Muhammad bin Hibban, *Sunan Ibn Hibbân*, tth., ttp: Mu'assasah ar-Risalah.

Muhammad Raysyahri, *Mîzân al-Hikmah*, 2001, Beirut: Dar al-Hadits.

Najasyi, Ahmad bin 'Ali an-, *Ar-Rijâl*, tth., ttp.: Majlis asy-Syura al-Islami.

Naraqi, Muhmmad Mahdi an-, *Jâmi' as-Sa'âdât*, 2005, ttp.: Dar al-Amirah.

Nisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim an-, *Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, 2007, ttp.: Ad-Dar al-'Utsmaniyyah.

Qalanisi, Abu Ya'la Hamzah bin Asad Ibn al-, *Târîkh Dimasyq*, 1983, ttp.: Dar Hasan.

Qumi Muhammad bin al-Husain bin Babawaih al-, *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, 2005, ttp.: Mu'assasah al-A'lami.

Sa'ad, Muhammad Ibn, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1993, ttp.: Maktabah ash-Shiddiq.

Salmân Ibn al-Islâm wa Rihlah al-Bahts 'an al-Haqîqah ad-Dîniyyah, 1992, ttp.

Samarqandi as-, *Tanbîh al-Ghâfilîn*, 1999, Beirut: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadits.

Shadaqat, Sayid 'Ali Akbar, *Yek Shad Mawdhû' Punshad Doston*, www.ketabfarsi.ir.

Shadiq Muhammad, *Abû Dzarr: asy-Syâhid wa asy-Syahîd*, 1977, ttp.: Mu'assasah al-A'lami.

Shaduq, Syaikh ash-, *Al-Amâlî*, 1664, ttp.: Al-Imam al-Hakim al-'Ammah.

Suyuthi, Jalaluddin as-, *Târîkh al-Khulafâ'*, 2005, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Syirazi, Hasan asy-, *Kalimah Allâh Hiya al-'Ulyâ*, tth., Dar al-Wafa'.

Thabibi, *Abû Râfi' Maulâ Rasulillâh*, 1992, ttp.: Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah.

Thabrani, Sulaiman bin Ahmad ath-, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 1994, ttp.: Dar ash-Shamimi.

Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa at-, *Sunan at-Tirmidzî*, 2002, Beirut: Dar Ibn Hazm.

Waram bin Abu Firas, *Tanbîh al-Khawâthir*, 1995, Beirut: Mu'assasah al-A'lami.

https://forums.alkafeel.net/showthread.php?t=29241.

Tentang Penulis

dokumentasi penerbit

Jalaluddin Rakhmat, lahir di Rancaekek, Bandung pada tanggal 29 Agustus 1948. Ia dikenal sebagai pakar ilmu komunikasi, dosen, da'i, penulis buku-buku ilmu komunikasi dan agama, penulis kolom terkemuka, pemimpin Yayasan Muthahhari. Ia dititipkan ibunya pada seorang kiai yang dibesarkan dalam tradisi NU, tetapi kemudian menjadi anggota Muhammadiyah yang aktif dalam Masyumi.

Pada tahun 1980-1982, dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University, Amerika Serikat. Di sana ia melanjutkan pelajaran tentang ilmu

komunikasi dan psikologi hingga berhasil meraih gelar Master of Science (M.Sc.). Ia lulus dengan *magna cum laude*. Karena mendapat "*perfect 4.0 grade point average*," ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi. Kemudian ia menempuh pendidikan di Australian National University di Canberra pada tahun 1994. Ia juga menyelesaikan pendidikan Doktoral (S3) bidang Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Ia pernah duduk di Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Muhammadiyah Kota Bandung dan Majelis Tabligh Muhammadiyah wilayah Jawa Barat. Selama di Amerika, ia juga aktif dalam pembinaan pengajian di Masjid Darul Arqam, Ames, Iowa bersama Dr. Imaduddin Abdurrahim. Ceramahnya di masjid itu dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Khotbah-khotbah di Amerika* (1988). Ia telah menulis lebih dari 40-an buku. Beberapa di antaranya menjadi *best-seller* dan rujukan buku teks di kampus-kampus.

Sebagai ilmuwan, ia menjadi anggota berbagai organisasi profesional. Ia menulis pula dalam berbagai jurnal ilmiah.

Sebagai mubalig ia sibuk mengisi berbagai majelis pengajian di berbagai kota dan mancanegara.

Sebagai aktivis, ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura untuk IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia), ormas Islam yang menghimpun para pengikut Mazhab Ahlulbait di seluruh Indonesia. Pada tahun 2014, ia memulai kiprah politik praktisnya dengan terpilih menjadi Anggota DPR RI periode 2014-2019 mewakili PDI Perjuangan. Di DPR RI, ia duduk di Komisi 8 dan Anggota Badan Legislasi DPR RI.

Sebagai kepala keluarga, ia sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan delapan orang cucu. Sebagai hamba Allah, ia masih juga merasa belum sanggup mensyukuri anugerah-Nya.